

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan ialah salah satu aspek yang tidak dapat pisahkan dari kehidupan masyarakat, yang tidak dapat dipisahkan dari nalar pikir dan akal sehat serta kewajiban mengikuti tradisi nenek moyang, dan pastinya setiap suku memiliki kebudayaan karena kebudayaan ini menjadi ciri khas dari setiap suku dan bangsa. Aturan dalam budaya ini berfungsi menjadi tatanan atau pedoman dalam melakukan segala kegiatan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang teratur, damai, dan tentram. Aturan ini buat dan di sepakti bersama-sama dan apabila aturan atau norma tersebut di langgar maka akan ada saksi sesuai apa yang dilanggarnya.¹ Salah satu suku yang masih memegang teguh adat dan budaya leluhur hingga saat ini adalah suku Toraja. Dalam masyarakat Toraja, budaya dan kepercayaan adat tidak dapat dilepaskan dari sistem kepercayaan tradisional yang disebut Aluk, yang selalu berdampingan dengan konsep Pemali. Aluk merujuk pada aturan hidup atau norma yang harus ditaati, sedangkan Pemali merujuk pada larangan atau pantangan yang tidak boleh dilakukan. Oleh sebab itu, pelanggaran terhadap Aluk dan Pemali akan dikenakan sanksi berupa hukum adat.

¹ Muharrir Ammarul Ikram, "Menguak Problematika Disiplin Hidup Masyarakat Indonesia" (Indonesia: Guepedia, 2019), 12.

Kebudayaan dan adat istiadat adalah suatu yang sangat dihargai dan dijunjung tinggi nilai-nilai budayanya. Kebudayaan memiliki nilai-nilai yang diwarisan dari leluhur yang sangat berperan penting memegang dalam kehidupan masyarakat Toraja khususnya di Lembang Batu Busa, juga memiliki dan berlaku adat dan kebudayaan. Salah satu adat yang masih berlaku adalah "*Mangrambu langi*". *Mangrambu langi*' merupakan sebuah ritus yang dilakukan oleh setiap orang yang melakukan pelanggaran atau kesalahan tertentu dengan memberikan persembahan bakaran atas kesalahan yang telah dilakukan. *Mangrambu langi*' merupakan hukum yang sangat berat dalam masyarakat Toraja sebagai peraturan dan pemberi arah untuk sebuah kehidupan yang harmonis, baik secara vertikal maupun horizontal yang di wariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Hal ini terjadi apabila terjadi suatu pelanggaran dalam masyarakat Sebuah pelanggaran yang disengaja maupun tidak disengaja yang akhirnya meresahkan semua masyarakat, yang akibatnya dijatuhi sebuah hukum adat yaitu *Mangrambu langi*'.²

Mangrambu Langi', yang secara harfiah berarti mengasapi langit, tidak dilakukan sembarangan, melainkan mengikuti aturan adat yang ketat, tergantung jenis pelanggaran yang diperbuat. Tradisi ini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, karena menyangkut pemulihan relasi

² Theodorus kobong, "*Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil*" (Pusbang: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992), 22.

yang rusak antara manusia dan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan alam. Dalam kepercayaan masyarakat Toraja, pelanggaran terhadap Aluk dan Pemali mengakibatkan terganggunya keharmonisan hidup, dan hanya dapat dipulihkan melalui pengakuan dosa dan ritus pemurnian seperti *Mangrambu Langi'*.

Dalam kondisi ideal, tradisi *Mangrambu Langi'* tidak sekadar dilaksanakan sebagai kewajiban budaya, tetapi dijalani dengan pemahaman yang mendalam. Nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya seperti pengakuan dosa, pertobatan, pemulihan, dan rekonsiliasi seharusnya dapat dihidupi dan diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan Kristen.

Namun, dalam realitasnya, sebagian masyarakat di Lembang Batu Busa masih menjalankan *Mangrambu Langi'* hanya sebagai kewajiban adat, tanpa memahami makna spiritual dan nilai-nilai luhur yang menyertainya. Meskipun masyarakat di daerah ini sebagian besar telah memeluk agama Kristen, tradisi ini tetap dijalankan, karena dipandang sebagai sarana untuk memulihkan hubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Namun demikian, pelaksanaannya lebih banyak bersifat formalitas, dan nilai-nilai seperti pengampunan, rekonsiliasi, dan pertobatan yang seharusnya menjadi inti dari tradisi ini justru seringkali terabaikan.

Dari sinilah muncul kesenjangan antara pelaksanaan dan pemaknaan tradisi. Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam

tradisi *Mangrambu Langi'* menyebabkan terjadinya pelestarian tanpa penghayatan, serta ritual tanpa spiritualitas. Hal ini tentu menjadi tantangan besar, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan Kristen, yang sesungguhnya juga menekankan nilai-nilai serupa seperti pengakuan dosa, pengampunan, dan pemulihan relasi.

Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai nilai-nilai pengampunan dalam tradisi *Mangrambu Langi'*, khususnya di Lembang Batu Busa, serta bagaimana implikasinya terhadap pendidikan Kristen. Nilai dalam tradisi ini dapat menjadi jembatan antara kebudayaan lokal dan iman Kristen dalam membentuk pribadi yang sadar akan kesalahan, bertobat, dan dipulihkan, baik secara spiritual maupun sosial.

Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian berjudul: "Analisis Nilai Pengampunan dalam Tradisi *Mangrambu Langi'* di Lembang Batu Busa dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kristen."

Penelitian terdahulu

Mery To'bongi: Dalam penelitiannya yang berjudul "*Kajian Etnopedagogi tentang Nilai-nilai Edukatif Ritual Mangrambu langi' dan relevansinya bagi Pengembangan PAK yang Kontekstual*" meneliti tentang nilai-nilai yang terkandung dalam *Mangrambu langi'* di masyarakat Toraja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi

kasus dan menunjukkan bahwa tradisi *Mangrambu Langi'* dimasyarakat Toraja, khususnya diwilayah Rembon, memiliki nilai-nilai yang relevan dengan pengembangan PAK Kontekstual.³

Demikian pula, Desi Ratna Sari: (2021). Dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Teologis Pedagogik Makna Mangrambu langi' sebagai Bentuk Pengakuan Salah Warga Jemaat di Desa Makkodo, Kecamatan Simbuang* meneliti tentang perspektif teologis Makna *Mangrambu langi'* sebagai bentuk pengakuan salah warga jemaat di Desa Makkodo, Kecamatan Simbuang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Teologis karena menganalisis tradisi *Mangrambu'* dari sudut pandangan Kristen yang relevan untuk mendukung pemahaman nilai pengampunan dalam tradisi *Mangrambu Langi'*.⁴

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah yang hendak diteliti adalah bagaimana nilai pengampunan dalam *Mangrambu langi'* di Lembang Batu Busa dan implikasinya terhadap Pendidikan Kristen.

³ PAK Berbasisetal., "PAK Berbasis Nilai Budaya Mangrambu Langi ': Kajian Etnopedagogi Tentang Nilai- Nilai Edukatif Budaya MangrambuLangi ' Dan Relevansinya Bagi Pengembangan PAK Yang Kontekstual" (2019).

⁴ Desi Ratna Sari, "Analisis Teologis Pedagogik Makna Mangrambu Langi' Sebagai Bentuk Pengakuan Salah Warga Jemaat Di Desa Makkodo, Kecamatan Simbuang" Skripsi (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021).

C. Tujuan Penelitian

Dapat menjadi tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan analisis nilai pengampunan dalam *Mangrambu langi'* di Lembang Batu Busa dan implikasinya terhadap Pendidikan Kristen.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka yang akan menjadi manfaat penelitian yaitu:

1. Teoritis

Diharapkan tulisan ini dapat memberikan sumbangsi pemikiran dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa IAKN Toraja tentang nilai pengampunan *Mangrambu langi'* sebagai bentuk pengakuan salah bagi masyarakat Lembang Batu Busa dan menjadi pertimbangan bagi pengajar dalam memberikan perkuliahan yang berkaitan dengan topik ini yaitu, Adat dan kebudayaan Toraja.

2. Praktis

a. Peneliti

Untuk menjelaskan Analisis nilai pengampunan dalam *Mangrambu langi'* dan implikasinya terhadap pendidikan kristen.

b. Masyarakat

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi gambaran bagi generasi mudah terhadap nilai pengampunan dalam

Mangrambu langi' di Lembang Batu Busa dan implikasinya terhadap pendidikan kristen.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman isi dari uraian karya ilmiah ini maka penulis memaparkan sistematika penulis dalam lima (5) BAB yang meliputi:

BAB I Pendahuluan, Membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, Membahas mengenai Kajian teori yang menguraikan tentang Tradisi *Mangrambu langi'*, Tujuan *Mangrambu langi'*, unsur-unsur yang terlibat dalam tradisi *Mangrambu langi'*, Nilai atau makna pelaksanaan *Mangrambu langi'*, pengampunan, pandangan tentang budaya *Mangrambu langi'* Hakekat Pendidikan Kristen, Tujuan Pendidikan.

BAB III Metode Penelitian, Membahas mengenai Metode Penelitian yang menguraikan tentang Jenis Metode Penelitian, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Waktu Dan Tempat Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Informan Penelitian/ Narasumber, Teknik Analisis Data, teknik pemeriksaan data, Jadwal penelitian.

BAB IV Temuan Penelitian dan Analisis , Membahas mengenai Deskripsi

Hasil Penelitian, Deskripsi Hasil Wawancara,

BAB V Temuan penutup, Membahas mengenai kesimpulan